

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN MP- ASI DENGAN KEJADIAN DIARE PADA ANA USIA 6- 24 BULAN

Alvian Merza Radi Putra ¹⁾, Melania Wahyuningsih ²⁾, Fajarina Lathu ³⁾
^{1,2,3}Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta
Email : melaniarespi@gmail.com

Diterima: Juni 2020, Diterbitkan: Juni 2020

ABSTRAK

Diare lebih dominan menyerang anak-anak karena daya tahan tubuh anak-anak yang masih lemah. Faktor penyebab diare pada anak salah satunya pemberian MP-ASI oleh ibu. Dalam praktiknya pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI masih minim. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI dengan kejadian diare pada anak usia 6-24 bulan Di Posyandu Padukuhan Pugeran Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta. Jenis penelitian yaitu kuantitatif observasional analitik dengan rancangan penelitian Cross Sectional. Populasi penelitian ini ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan berjumlah 41 bulan Juli 2019 di Padukuhan Pugeran Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta. Teknik Sampling menggunakan total sampling. Instrumen pengambilan data berupa kuisioner. Analisa data menggunakan Fisher Exact Test. Hasil menunjukkan ibu yang memiliki pengetahuan baik 28 orang (68,3%) sedangkan yang berpengetahuan cukup sebanyak 13 orang (31,7%). Anak yang tidak pernah mengalami diare dalam kurun waktu 3 bulan terakhir sebanyak 29 anak (70,7%) dan yang pernah mengalami diare dalam kurun waktu 3 bulan terakhir sebanyak 12 anak (29,3%). Didapatkan hasil nilai p value sebesar 0,419. Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan kejadian diare pada anak usia 6-24 bulan di Padukuhan Pugeran Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta.

Kata kunci : Pengetahuan, MP-ASI, Diare.

ABSTRACT

Diarrhea normally happens in children because of their weak resistance, they are susceptible to digestive tract infection. One of the factors that causes diarrhea in children is complementary feeding. Mothers' role in complementary feeding is very important, mothers' carefulness in complementary feeding will prevent digestive problems in children. This study aimed to determine the correlation between mothers' knowledge about complementary feeding and diarrhea incidence in children aged 6-24 months at Pugeran, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta. This was a quantitative observational analytic research with a cross sectional design. The population were 41 mothers who have children aged 6-24 months in July 2019 in Pugeran Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta. The samples were selected using a total sampling technique. The instruments used were questionnaires. The data collected were analyzed using Fisher's exact test. Result showed that there were 28 mothers who had good knowledge (68.3%), whereas 13 mothers had sufficient knowledge (31.7%). There were 12 children (29.3%) who didn't experience diarrhea with the last three months. The resulted p-value was higher than 0.05, namely 0.419. There was no correlation between mothers' knowledge about complementary feeding and diarrhea incidence in children aged 6-24 months at Pugeran Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Keywords: knowledge, complementary feeding, diarrhea

PENDAHULUAN.

Hingga saat ini penyakit diare masih menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian pada bayi dan anak-anak, diare merupakan penyakit yang sering muncul pada anak usia 6-24 bulan, dimana pada usia ini anak mulai aktif bermain dan beresiko terkena infeksi, karena daya tahan tubuh anak masih lemah sehingga rentan terhadap penyebaran virus diare. Diare menjadi permasalahan di dunia, menurut UNICEF 2016, terhitung sekitar 8% dari semua kematian diantara anak-anak usia dibawah 5 tahun di seluruh dunia, sebagian besar kematian akibat diare terjadi diantara anak-anak kurang dari 2 tahun yang meninggal di Asia Selatan dan Afrika sub-Sahara (UNICEF, 2017)

Di Indonesia angka kejadian diare menurut data Rikesdas tahun 2018 di semua Provinsi, tercatat sekitar 7.077.299 kasus diare di semua umur yang ditemukan, dan sekitar 4.274.790 kasus yang ditangani di fasilitas kesehatan. Prevelensi penyakit menular mengalami penurunan jika dibandingkan dengan hasil Rikesdas tahun 2013, dimana kejadian diare pada balita turun dari 18,5% menjadi 12,3% (Rikesdas, 2018).

Diare di DIY menduduki peringkat ke dua setelah hipertensi, berdasarkan laporan rutin Seksi Pengendalian Penyakit bahwa jumlah kasus diare pada tahun 2017 di DIY sebanyak 48.556 kasus, kasus tertinggi berada di Kabupaten Sleman sebanyak 13.765 kasus (Dinkes Kab Sleman, 2018).

Diare lebih dominan menyerang anak-anak, karena daya tahan tubuh anak-anak yang masih lemah, sehingga sangat rentan mengalami infeksi pada saluran pencernaan yang mengakibatkan diare pada anak. Seorang anak dikatakan diare bila konsistensi feses lebih berair dari biasanya, atau bila buang air besar lebih dari tiga kali, atau buang air besar lebih berair tapi tidak berdarah dalam waktu 24 jam (Dinkes Kab Sleman, 2018).

Diare pada anak-anak biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti infeksi internal yaitu infeksi pada saluran pencernaan yang diakibatkan oleh beberapa kuman atau bakteri yang dapat menyebabkan terjadinya diare pada anak. Faktor eksternal yang dapat menyebabkan diare pada anak yaitu tidak memberikan ASI eksklusif pada anak selama 6 bulan pertama kehidupan, kebersihan ibu dalam menyajikan makanan pendamping ASI bagi anak, jenis dan bentuk MP-ASI yang tidak sesuai dengan umur, alat makan anak yang kurang bersih, dan ataupun hygiene dan sanitasi yang kurang baik dalam rumah tangga, sehingga anak dapat dengan mudah mengalami diare (Badan Pusat Statistik Kab.Sleman, 2018)

Makanan pendamping ASI (MP-ASI), merupakan makanan tambahan yang diberikan pada anak setelah anak berumur 6 bulan dan tetap diberikan ASI sampai dengan 2 tahun untuk memenuhi kebutuhan gizi anak, pemberian MP-ASI pada anak disesuaikan dengan umur anak, mulai dari jumlah pemberian, frekwensi, dan konsistensi MP-ASI tersebut. Peran ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sangat diperlukan, apabila ibu tidak memahami konsep pemberian MP-ASI maka kemungkinan besar akan mengakibatkan permasalahan pada pencernaan anak, maka dari itu peran dan pengetahuan ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sangat diperlukan (IDAI, 2015).

Waktu pemberian MP-ASI kepada bayi adalah setelah bayi berumur 6 bulan, karena sebelum umur 6 bulan pencernaan bayi belum kuat untuk mencerna makanan selain Air Susu Ibu. Kalau dipaksakan memberikan makanan tambahan akan mengganggu pencernaan. Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak tepat dapat berakibat buruk pada anak, dalam hal ini pengetahuan ibu sangat berperan, dimana ibu harus memahami konsep pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) mulai dari

cara pemberian, penyajian, frekwensi, dan konsistensi makanan pendamping ASI, peran ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu, Ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang mengenai MP-ASI akan merasa kurang yakin bahwa dengan pemberian MP-ASI tidak akan mencukupi kebutuhan bayi atau sebaliknya ((IDAI, 2015).

Sedangkan hasil penelitian Sari mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI pada bayi umur 6-24 bulan di desa Kateguhan Tawang Sari Sukoharjo, dari 30 responden didapatkan 7 responden berpengetahuan baik atau 23,3%, sementara yang berpengetahuan cukup sebanyak 19 responden atau 63,3% dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 4 responden atau 13,4% (Sari, 2014).

Studi pendahuluan dilakukan di Posyandu Padukuhan Pugeran pada tanggal 18 Maret 2019. Berdasarkan wawancara kepada 10 ibu didapatkan hasil, 5 dari 10 ibu tidak mengetahui definisi MP-ASI, jumlah pemberian MP-ASI dan mulai kapan MP-ASI diberikan, sedangkan 2 dari 10 ibu mulai memberikan MP-ASI pada anak saat usia anak kurang dari 6 bulan dan 7 dari 10 ibu mengatakan anaknya pernah mengalami diare, dalam penelitian ini, peneliti mengambil jangkauan umur bayi 6-24 bulan karena berdasarkan teori, MP-ASI diberikan kepada bayi mulai dari usia 6-24 bulan.

Dari latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pemberian MP-ASI Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 6-24 Bulan di Posyandu Padukuhan Pugeran Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *kuantitatif observasional analitik* dengan

desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak berusia 6-24 bulan di Padukuhan Pugeran, Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta. Dengan jumlah sebanyak 41 ibu. Teknik sampling yang digunakan total sampling. Penelitian dilakukan pada tanggal 4 sampai 7 Juli 2019.

Teknik analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat dan bivariat. Analisa bivariat menggunakan *Fisher Exact Test*.

HASIL PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	(f)	(%)
Usia :		
17-25 tahun	10	24,4
26-36 tahun	23	56,1
36-45 tahun	8	19,5
Pendidikan :		
Dasar	8	19,5
Menengah	24	58,5
Tinggi	9	22,0
Pekerjaan :		
Bekerja	12	29,3
Tidak bekerja	29	70,7
Pernah mendapat informasi MP-ASI :		
Ya	38	92,7
Tidak	3	7,3
Asal info MP-ASI yang didapat ibu :		
Tidak ada	3	7,3
Internet	6	14,6
Posyandu dan tetangga	11	26,8
tenaga kesehatan	21	51,2
Total	41	100

Sumber : Data Primer, 2019.

Berdasarkan tabel 1, diketahui karakteristik ibu berdasarkan umur, di Padukuhan Pugeran, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, sebagian besar ibu berumur 26-36 tahun sebanyak 23 orang (56,1%), sebagian besar berpendidikan menengah sebanyak 24

orang (58,5%), dan sebagian besar ibu tidak bekerja sebanyak 29 orang (70,7%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Padukuhan Pugeran, Maguwoharjo, Depok, Sleman Yogyakarta, didapatkan hasil, sebagian besar ibu berumur 26-36 tahun dengan jumlah 23 orang (56,1%). Usia 26-36 tahun dikategorikan dalam usia dewasa awal, pada usia ini individu akan mencapai puncak kekuatan motorik dan juga merupakan masa penyesuaian diri terhadap kehidupan dan harapan sosial baru yang berperan sebagai orang tua, karena pada dewasa awal, individu diharapkan memainkan peran baru seperti suami atau istri, orang tua dan mencari nafkah. Pada dewasa awal ini, wanita juga diharapkan mulai menerima tanggung jawab sebagai ibu dan mengurus rumah tangga, semakin cukup umur, tinggi kematangan dan kekuatan individu, maka akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Hurlock, 2012).

Semakin bertambah usia seseorang, maka akan berkembang juga daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik (Notoadmodjo, 2012)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Padukuhan Pugeran, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, didapatkan hasil, bahwa sebagian besar ibu berpendidikan menengah sebanyak 29 orang (70,7%). Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain, menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Secara sederhana, pendidikan adalah proses pembelajaran untuk dapat mengeti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berfikir. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan hingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pengetahuan tidak hanya diperoleh dari

pendidikan formal, akan tetapi dapat juga diperoleh dari pendidikan non formal, seperti pengalaman pribadi, media masa atau media sosial, lingkungan dan pendidikan kesehatan (Wawan & Dewi, 2010).

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya jika pendidikan seseorang kurang, maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan (Nursalam, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Padukuhan Pugeran, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, didapatkan hasil sebagian besar ibu tidak bekerja yaitu sebanyak 29 orang (70,7%). Pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dari seseorang untuk memperoleh upah agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan berperan besar terhadap seseorang untuk melakukan tindakan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI). Aktivitas kerja seorang ibu mempengaruhi terhadap asupan gizi anak, karena seorang ibu memiliki peran yang penting untuk menyiapkan dan menyediakan makanan yang bergizi untuk anak-anaknya, termasuk MP-ASI yang harus disediakan dan diolah secara khusus untuk bayi sesuai dengan masa pertumbuhannya. Ibu yang tidak bekerja memiliki fokus mengurus bayi dan keluarganya, sehingga bisa memberikan ruang dan waktu yang cukup dalam pemberian MP-ASI yang baik untuk anaknya (Casnuri, Heny, & Dewi, 2017).

Tabel 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu

Tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI	f	%
Baik	28	68,3
Cukup	13	31,7
Total	41	100

Sumber : Data Primer, 2019.

Berdasarkan tabel 2 diketahui gambaran tingkat pengetahuan ibu di Padukuhan Pugeran, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, tentang MP-ASI dalam kategori baik, yaitu sebanyak 28 orang (68,3%) yang berpengetahuan baik.

Diketahui bahwa sebagian besar ibu pernah mendapat informasi mengenai MP-ASI yaitu sebanyak 38 orang (92,7%). Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu mendapat informasi MP-ASI dari tenaga kesehatan sebanyak 21 orang (51,2%),

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Padukuhan Pugeran, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, didapatkan hasil sebagai berikut; Sebanyak 28 (68,3%) ibu berpengetahuan baik, sedangkan ibu yang masuk dalam kategori pengetahuan cukup sebanyak 13 (31,7%) ibu.

Hal ini, di sebabkan karena rata-rata ibu di Padukuhan Pugeran, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta memiliki tingkat pendidikan menengah, dimana pada pendidikan menengah ini diharapkan ibu dapat dengan mudah menyerap dan menerima informasi yang didapatkan dan dapat mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Selain tingkat pendidikan, faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI yaitu usia, dalam penelitian ini, rata-rata usia ibu di Padukuhan Pugeran, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta berusia 26-36 tahun. Harapannya, semakin bertambah usia ibu maka pengetahuan dan pengalaman tentang MP-ASI semakin meningkat (Nursalam, 2017).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu tentang MP-ASI yaitu pekerjaan. Pada penelitian yang dilakukan di Padukuhan Pugeran, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, didapatkan hasil sebagian besar ibu tidak bekerja sebanyak 29 (70,7%), sehingga bisa memberikan ruang dan waktu yang cukup dalam pemberian MP-ASI yang baik untuk anaknya. Dalam

hal ini, ibu yang sudah mendapatkan informasi mengenai MP-ASI dapat mengaplikasikan pengetahuannya dengan cara menyajikan makanan pendamping ASI yang baik untuk anaknya (Wawan & Dewi, 2010).

Berdasarkan hasil tabulasi data poin pertanyaan kuisisioner yang di berikan kepada ibu-ibu di Padukuhan Pugeran, sebagian besar ibu-ibu yang tidak tepat dalam menjawab kuisisioner pada poin pertanyaan ke 15, 18 dan 22, dimana poin kuisisioner ke 15 dengan pertanyaan “Bayi usia 9-12 bulan diberikan makanan jenis lunak dan ASI saja?”, presentase ibu yang menjawab salah sebanyak 28 orang (56,0%), sedangkan pertanyaan ke 18 dengan pertanyaan “Bayi Usia 24 bulan, dapat diberikan MP-ASI 3-5 kali sehari?”, presentase ibu yang menjawab salah sebanyak 19 orang (38,0%) dan pertanyaan 22 dengan pertanyaan “MP-ASI yang diberikan kepada bayi usia 19-24 bulan adalah makanan yang sama dengan anggota keluarga?” presentase ibu yang menjawab salah sebanyak 19 orang (38,0%). Sebagian besar ibu di Padukuhan Pugeran belum benar-benar memahami pengetahuan makanan pendamping ASI, khususnya pada jenis MP-ASI, Bentuk MP-ASI dan frekwensi MP-ASI yang sesuai untuk anak usia 6-24 bulan. Hal ini bisa saja disebabkan oleh faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan ibu seperti lingkungan dan sosial budaya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan prilaku pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta, didapatkan hasil tingkat pengetahuan ibu baik, dimana sebagian besar ibu berpendidikan menengah keatas, hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka tingkat pengetahuan tentang MP-ASI akan semakin meningkat, karena responden mudah menerima

informasi baru tentang MP-ASI (Casnuri, Heny, & Dewi, 2017).

Tabel 3. Gambaran Kejadian Diare Pada Anak Usia 6-24 Bulan.

Kejadian Diare	f	%
Pernah Mengalami Diare	12	29,3
Tidak Pernah Mengalami Diare	29	70,7
Total	41	100

Sumber : Data Primer, 2019.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar anak usia 6-24 bulan di Padukuhan Pugeran, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, tidak pernah mengalami diare dalam kurun waktu 3 bulan terakhir sebanyak 29 anak (70,7%)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Padukuhan Pugeran, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, diketahui bahwa sebagian besar anak usia 6-24 bulan tidak pernah mengalami diare dalam kurun waktu 3 bulan terakhir sebanyak 29 anak (70,7%), sedangkan anak usia 6-24 bulan yang pernah mengalami diare dalam kurun waktu 3 bulan terakhir sebanyak 12 anak (29,3%). Didapatkan hasil tabulasi data dimana rata-rata usia anak di Padukuhan Pugeran berada di rentang 13-24 bulan sebanyak 22 anak (53,7%), dimana pada usia ini anak sudah diberikan MP-ASI jenis makanan padat, atau sama dengan makanan yang di konsumsi keluarga, selain tingkat kebutuhan gizi dan kalori yang bertambah, sistem pencernaan pada usia ini juga sudah berkembang dengan baik, sehingga anak sudah bisa diperkenalkan makanan yang sama dengan makanan di yang konsumsi keluarga.

Rendahnya kejadian diare di Padukuhan Pugeran disebabkan oleh beberapa faktor seperti, sanitasi makanan pendamping ASI yang baik, pola pemberian MP-ASI yang benar,

kebersihan individu yang terjaga, dan ataupun kebersihan lingkungan yang memadai, sehingga kejadian diare pada anak usia 6-24 bulan di Padukuhan Pugeran dalam kategori rendah.

Hal ini didukung juga dengan tingkat pendidikan ibu, dimana sebagian besar ibu di Padukuhan Pugeran memiliki tingkat pendidikan menengah sebanyak 24 orang (58,5%), dan didukung juga dengan informasi MP-ASI yang pernah didapatkan ibu sebelumnya, seperti yang ditunjukkan di tabel 1, bahwa sebanyak 38 ibu (92,7%) pernah mendapat informasi mengenai MP-ASI, sehingga ibu sudah memahami informasi MP-ASI dan dapat mengaplikasikan informasi MP-ASI kepada anaknya, diharapkan tidak terjadi kekurangan gizi dan kelaparan yang bisa mengakibatkan diare pada anak. Tingkat pengetahuan yang rendah akan menyebabkan ibu balita tidak dapat melakukan upaya pencegahan maupun perawatan diare pada anak (Wawan, & Dewi, 2010).

Lingkungan juga memegang peran penting dalam kejadian diare pada anak, lingkungan di padukuhan pugeran terlihat bersih, terlihat sanitasi limbah rumah tangga yang baik, dimana warga menggunakan bak sampah yang tertutup dan sanitasi lingkungan yang memadai, sehingga kejadian diare di padukuhan pugeran rendah. Lingkungan yang buruk akan meningkatkan kejadian diare pada anak, seperti pengelolaan limbah dan sanitasi lingkungan rumah (Laskar, 2017).

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI Dengan Kejadian Diare

Tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI	Kejadian Diare				Total		P value
	Pernah diare 3 bulan yang lalu		Tidak pernah diare 3 bulan yang lalu				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	9	32,1	19	67,9	28	100	0,419
Cukup	3	23,1	10	79,9	13	100	
Total	12	29,3	29	70,7	41	100	

Sumber : Data Primer, 2019.

Dari tabel 4 didapatkan hasil statistik menunjukkan ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 28 ibu. Dari 28 ibu yang berpengetahuan baik, 9 orang (32,1%) diantaranya mengatakan anaknya pernah mengalami diare 3 bulan yang lalu dan 19 (67,9%) ibu mengatakan anaknya tidak pernah mengalami diare. Sedangkan yang berpengetahuan cukup sebanyak 13 ibu, dari 13 ibu yang berpengetahuan cukup, 3 ibu (23,1%) mengatakan anaknya pernah mengalami diare 3 bulan yang lalu dan 10 ibu (76,9%) mengatakan anaknya tidak pernah mengalami diare. diketahui bahwa nilai *P* value lebih dari 0,05 yaitu 0,419, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan kejadian diare di Padukuhan Pugeran, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil statistik, menunjukkan ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 28 ibu. Dari 28 ibu yang berpengetahuan baik, 9 orang (32,1%) diantaranya mengatakan anaknya pernah mengalami diare, tiga bulan yang lalu dan 19 orang (67,9%),

mengatakan anaknya tidak pernah mengalami diare tiga bulan yang lalu. Sedangkan ibu yang berpengetahuan cukup sebanyak 13 ibu, dari 13 ibu yang berpengetahuan cukup, 3 orang (23,1%) mengatakan anaknya pernah mengalami diare, tiga bulan yang lalu dan 10 orang (76,9%), mengatakan anaknya tidak pernah mengalami diare tiga bulan yang lalu, sehingga didapatkan hasil nilai *P* value lebih dari 0,05 yaitu 0,419. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan kejadian diare di Padukuhan Pugeran, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Hal ini didukung juga dengan tingkat pendidikan ibu, dimana sebagian besar ibu di Padukuhan Pugeran memiliki tingkat pendidikan menengah sebanyak 24 orang (58,5%), dan didukung juga dengan informasi MP-ASI yang pernah didapatkan ibu sebelumnya, seperti yang ditunjukkan di tabel 4.1, bahwa sebanyak 38 orang (92,7%) pernah mendapat informasi mengenai MP-ASI, sehingga ibu sudah memahami informasi MP-ASI dan dapat mengaplikasikan informasi MP-ASI dengan baik kepada anaknya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian sebelumnya, dengan judul faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rejosari, Pekanbaru, dimana didapatkan hasil, terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian diare, karena pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita. Ibu yang memiliki pengetahuan rendah, tidak akan memahami bagaimana cara melakukan pencegahan terhadap diare (Hartati & Nurazila, 2018)

Selain itu, faktor usia ibu juga berperan dalam tingkat pengetahuan ibu, dimana semakin bertambahnya usia ibu, maka diharapkan semakin mudah juga ibu mencerna dan memahami informasi yang didapatkan. Usia rata-rata ibu di

padukuhan pugeran yaitu 26-36 tahun, dimana pada usia ini individu memainkan peran baru seperti suami atau istri, orang tua dan mencari nafkah. Pada dewasa awal ini, wanita juga diharapkan mulai menerima tanggung jawab sebagai ibu dan mengurus rumah tangga, agar dapat merawat keluarga dan anaknya, harapannya dengan bertambahnya usia ibu, bertambah juga pengetahuan dan pengalaman ibu dalam informasi MP-ASI dan dapat mencegah terjadinya diare pada anak (Wawan & Dewi, 2010).

Faktor pekerjaan juga mempengaruhi pengetahuan ibu, dari hasil penelitian yang dilakukan di Padukuhan Pugeran, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, didapatkan hasil sebagian besar ibu tidak bekerja, sehingga bisa memberikan ruang dan waktu yang cukup dalam pemberian MP-ASI yang baik untuk bayinya.

Diare bukan hanya disebabkan oleh tingkat pengetahuan ibu mengenai makanan pendamping ASI, tetapi dapat juga diakibatkan oleh berbagai faktor, seperti infeksi bakteri, virus, parasit, kebersihan diri, kebersihan lingkungan, pengelolaan limbah rumah tangga dan sanitasi lingkungan rumah.

Lingkungan di Padukuhan Pugeran terlihat bersih, terlihat sanitasi limbah rumah tangga yang baik, dimana warga menggunakan bak sampah yang tertutup dan sanitasi lingkungan yang memadai, sehingga kejadian diare di padukuhan pugeran rendah. Lingkungan yang buruk, akan meningkatkan kejadian diare pada anak, seperti pengelolaan limbah yang tidak tepat dan sanitasi lingkungan rumah yang buruk (Laskar, 2017).

KESIMPULAN

Maka dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Karakteristi ibu di Padukuhan Pugeran, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, sebagian besar

ibu berumur 26-36 tahun, sebagian besar ibu berpendidikan menengah, sebagian besar ibu tidak bekerja dan sebagian besar ibu pernah mendapatkan informasi mengenai MP-ASI.

2. Tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI di Padukuhan Pugeran, sebagian besar dalam kategori baik.
3. Kejadian diare pada anak Usia 6-24 bulan di Padukuhan Pugeran, sebagian besar tidak mengalami diare.
4. Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan kejadian diare pada anak usia 6-24 bulan di Padukuhan Pugeran, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta. Dengan nilai $p\ value = 0,419$ ($p\ value > 0,05$).

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Kepada ibu –ibu kader Posyandu di Padukuhan Pugeran Maguwoharjo Depok Sleman yang sudah membantu kelancaran dalam pengambilan data.
2. Bapak Dukuh Pugeran Maguwoharjo Depok Sleman yang telah membeikan ijin untuk melakukan penelitian di Posyandu

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kab.Sleman. (2018) www.padanpusatstatistik.co.id
- Casnuri, Heny, N. W., & Dewi, R. (2017). HubunganTingkat Pengetahuan ibu Tentang MP-ASI Dengan Prilaku Pemberian MP-ASI pada Balita Usia 6-24 Bulan. *Universitas Respati Yogyakarta*, 22
- Dinkes Kab.Sleman (2018) *Profil Kesehatan Kabupaten Sleman*. Dipetik November 13, 2018, dari dinkes.slemankab.go.id: www.dinkes.slemankab.go.id
- Hartati & Nurazila (2018) Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare pada Balita di Eilayah Kerja Puskesmas

- Rejosari Pekanbaru. Diakses pada Tanggal 10 Juli 2019.
- Hurlock, E. B. (2012). Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- IDAI. (2015). *Praktik Pemberian Makan Berbasis Bukti pada Bayi dan Batita di Indonesia untuk Mencegah Malnutrisi*. Jakarta: IDAI.
- Laskar. (2017). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Laniea Kabupaten Konawe Selatan Diakses Pada Tanggal 2 Januari 2019.
- Notoadmodjo. (2012). *METODELOGI PENELITIAN KESEHATAN*. Jakarta: Rineck Cipta.
- Nursalam. (2017). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Rikesdas, (2018). *Riset Kesehatan Dasar Indonesia*. Dipetik November 10, 2018, dari www.depkes.go.id: http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Rikesdas%202018.pdf
- Sari, M. R. (2014). Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI pada Bayi Umur 6-24 Bulan di Desa Kateguhan Tawang Sari Sukoharjo. *STIKES Kusuma Husada Surakarta*, 40
- UNICEF, (2017). *Paket Konseling : Pemberian Makan Bayi dan Anak*. Dipetik January 08, 2019, dari Booklet Pesan Utama: www.unicef.org
- Wawan, A, & Dewi, M. (2010). *Teori dan pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.